**Roadmap pengembangan industri mesin tekstil dan komponen**

**Erwin M. Pribadi\*)**

Program Studi Teknik Industri

Fakultas Teknik – Universitas Pasundan

**Abstrak**: Kemampuan industri mesin peralatan tekstil nasional selama ini memang belum mampu memenuhi kebutuhan pelaku industri tekstil secara keseluruhan. Salah satu faktor utama yang perlu diperhatikan adalah harus adanya sinergi antara para pelaku industri ini di berbagai tingkat proses industri. Maksud dan tujuan penyusunan roadmap ini adalah untuk memperoleh rekomendasi dan rencana aksi yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan industri mesin tekstil dan komponen nasional. Metode kajian mengacu pada metode riset kualitatif dengan beberapa kegiatan antara lain Focus Group Discussion (FGD), wawancara, dan mengkaji pustaka. Hasil kajian memberikan gambaran road map bagi industri mesin tekstil dan kompenen. sebaiknya dilaksanakan di Indonesia adalah; pertama pengembangan Mesin Jahit Industri (Sewing Machine for Industri), kemudian yang kedua adalah mengembangkan industri permesinan Cyrcular Knitting - single jersey (Mesin Rajut bundar – Single Jersey). Prioritas di dalam roadmap jangka menengah, yaitu membuat dan mengembangkan sewing machine – single needle. Rencana roadmap jangka panjang adalah pengkajian ‘kerjasama strategis’ dengan para pemilik merk yang sudah terkenal.

**Kata kunci :** roadmap, industri mesin tekstil dan komponen

1. **PENDAHULUAN**[[1]](#footnote-1)

Kemampuan industri mesin peralatan tekstil nasional selama ini memang belum mampu memenuhi kebutuhan pelaku industri tekstil secara keseluruhan, hal ini kami ketahui berdasarkan survey awal yang pernah dilakukan untuk kepentingan yang lain.

Dan kondisi seperti ini terus berlangsung hingga saat ini. Di sisi lain para industri/pabrikan produk tekstil hingga sekarang masih banyak yang menggunakan mesin-mesin konvensional, dengan usia rata-rata di atas 15 tahunan. Untuk mengurangi kondisi ini, pemerintah *cq*. Kementerian Perindustrian telah membuat berbagai kebijakan antisipatif, diantaranya adalah program peremajaan permesinan tekstil, sejak tahun 2007 Kementerian Perindustrian telah memberikan dana insentif kepada siapapun perusahaan tekstil yang telah terseleksi untuk mendapatkan dana insentif pengadaan permesinan baru sebesar Rp 5 milyar, dan sejak tahun 2011 diturunkan dananya menjadi sebesar Rp 3 milyar untuk setiap perusahaan tekstil terpilih, hal ini dilakukan agar lebih banyak perusahaan yang dapat terdistribusikan.

Melihat kepada program kebijakan tersebut di atas, dapat kami sampaikan bahwa pemerintah telah dengan serius menanggapi persoalan kesenjangan antara permintaan akan produk tekstil nasional di satu sisi, sedangkan di sisi lain banyak terdapat para pabrikan tekstil yang masih menggunakan peralatan–permesinan tekstil yang sangat kuno, sehingga sudah barang tentu tidak bisa mencapai tingkat efesiensi yang diinginkan oleh pasar.

Pada hakikatnya, meningkatnya kebutuhan mesin peralatan tekstil di Indonesia merupakan suatu peluang besar yang perlu diikuti dengan berkembangnya industri mesin tekstil nasional, agar ketergantungan pada barang-barang impor dapat dikurangi. Dalam hal ini, komitmen bersama yang disertai dengan pengembangan yang jelas dan terukur perlu diwujudkan untuk meningkatkan kemampuan industri mesin peralatan tekstil nasional.

Salah satu faktor utama yang perlu diperhatikan adalah harus adanya sinergi antara para pelaku industri ini di berbagai tingkat proses industri, yaitu mulai dari penelitian dan pengembangan (R&D) yang terkait dengan profil kebutuhan pasar, penetrasi dan penguasaan pasar yang harus didukung secara strategis oleh pemerintah berupa kebijakan keberpihakan yang jelas, kemampuan dan kelenturan industri nasional dalam pengembangan produknya termasuk kemampuan untuk melakukan inovasi, serta dukungan permodalan yang tentu kait mengkait dengan kesehatan bisnis dari industri ini.

Ditinjau dari sisi aliran proses, perjalanan material dari mulai serta sampai dengan produk akhir tekstil begitu panjang dan kompleks dengan berbagai kemungkinan permutasi dan proses yang rumit dan beragam. Industri tekstil merupakan integrasi industri dari hulu (serat), intermediate atau industri lapis kedua yang memroses produk *middle* (pemintalan, pertenunan, perajutan dan *dyeing, printing* dan *finishing*), sampai industri hilir berupa garmen dan produk tekstil lainnya (Chou, [1]).

Total pabrikan tekstil saat ini sekitar 2.900 buah dan 500 diantaranya sudah harus diremajakan mesinnya. Pengembangan industri mesin tekstil sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungan pada impor pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan daya saing industri tekstil nasional. Pembuatan mesin harus didahului oleh industri komponen, dan juga harus didukung oleh industri motor penggerak termasuk industri ringannya. Disamping itu, pemilihan teknologi dan kebijakan energi menjadi faktor yang nantinya turut mempengaruhi pengembangan industri mesin tekstil (Suryowati, [2]).

Secara umum maksud dan tujuan penyusunan *roadmap* ini adalah untuk memperoleh rekomendasi dan rencana aksi yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan industri mesin tekstil dan komponen nasional. Selain itu, kegiatan ini dapat memberikan dasar, batasan, arah, dan tujuan serta tahapan yang jelas sebagai bagian dari strategi pengembangan industri mesin tekstil berdasarkan kajian kondisi industri mesin tekstil di Indonesia pada saat ini serta kecenderungan perkembangan teknologi, industri, dan pasar di masa akan datang dan rekomendasi pemilihan teknologi dari mesin peralatan tekstil yang dikembangkan di dalam negeri.

1. **METODOLOGI**

**2.1 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan perwujudan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi sebagai dasar penyusunan *roadmap*. Kerangka berpikir ini juga menggambarkan keterkaitan antara *input-proses-output-outcome-benefit/ impact* dari studi ini, sebagai gambaran mengenai apa saja yang dihasilkan dan dapat digulirkan lebih lanjut dari hasil studi. Kerangka berpikir tersebut digambarkan pada halaman berikut.

**2.2 Data yang Diperlukan**

Data untuk bahan penyusunan *roadmap* pengembangan industry mesin tekstil dan komponennya ini berasal dari dua sumber:

1. **Data Primer**

Data primer dalam hal ini terdiri dari data-data yang diperlukan untuk mendeskripsikan profil industry mesin tekstil dan komponen, analisa rantai pasoknya dan juga peta pengembangannya. Data primer antara lain berupa profil industri, persepsi pengguna terhadap rencana pengembangan *roadmap* industri mesin tekstil, proyeksi kebutuhan dan data-data primer lain yang relevan untuk penyusunan *roadmap*. Data ini diperoleh dari pelaku industry dan calon investor.

1. **Data sekunder**

Data sekunder berupa data-data yang diperlukan untuk analisis lingkungan eksternal dan *reasoning* tujuan studi, antara lain prospek, karakter, peta dan sebaran industri pengguna, dan data-data sekunder yang diperlukan lainnya. Data sekunder diperoleh dari sumber eksternal seperti perpustakaan, internet dan publikasi-publikasi lainnya.

**2.3 Metode Pengumpulan Data**

Uraian jenis dan keperluan data serta cara memperolehnya sebagai berikutnya.

1. Data tentang deskripsi umum industri, profil industri dan aspek-aspek kebijakan industri diperoleh melalui:
2. *Focus Group Discussion*
3. Wawancara
4. Kaji Pustaka
5. Aspek Legal, diperoleh melalui:
6. Kaji dokumen legal
7. Konsultasi dengan Ahli Hukum
8. Aspek Kelembagaan, diperoleh melalui:
9. Observasi
10. Kaji dokumen kelembagaan
11. Kaji Pustaka

**2.4 Metode Penyusunan**

Ditinjau dari pengamatan terhadap data, studi kelayakan disusun mengacu kepada metode riset kualitatif, yakni metode riset yang digunakan untuk pemahaman yang mendalam tentang sebuah permasalahan dan tujuan pemecahannya. Kajian ini tidak dimaksudkan untuk mengkuantifikasi data dan menggeneralisasi hasil kajian pada industri secara umum, namun hanya untuk kepentingan pengembangan industry mesin tekstil dan peralatannya.

Sedangkan dari desain kajiannya, studi ini mengacu kepada metode penelitian deskriptif, yakni sebuah metode untuk menjelaskan karakter data. Hal-hal yang akan dijelaskan dalam kajian ini bersifat lintas disiplin yang memerlukan keterlibatan dari berbagai ahli seperti TeknikMesin, Teknik Industri, Ekonomi, dan KebijakanPublik. Oleh karena itu, rumusan pengembangan *roadmap* dalam hal ini juga disusun mengacu dari berbagai aspek tersebut.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**3.1 Masterplan Pengembangan Industri Permesinan Tekstil Nasional**

Ditinjau dari performa neraca ekspor-impor antara Indonesia dengan beberapa negara produsen TPT Asia untuk produk ITPT pada kurun waktu tahun 2011 dan 2012, menunjukkan bahwa ITPT Nasional masih cukup baik. Namun, performa ekspor-impor TPT Nasional yang cukup baik itu belum dapat menjadi jaminan bahwa ke depan industri TPT masih tetap dapat bersaing, mengingat kinerja ekspor selama lima tahun terakhir cenderung melambat, akibat dari kompleksitas berbagai faktor yang dihadapi industri TPT. Sementara itu, industri TPT Nasional memiliki cukup banyak faktor yang potensial berpengaruh melemahkan terhadap daya saing, baik faktor internal maupun faktor eksternal, yang perlu segera diselesaikan dengan program kerja yang konkrit, implementatif, terarah, dan sinergis.

Dapat disampaikan, bahwa faktor internal yang dihadapi industri TPT adalah kondisi permesinan yang teknologinya sudah usang dan perlu diremajakan; belum tersedianya industri permesinan tekstil di dalam negeri yang mengakibatkan ketergantungan dengan mesin impor; terbatasnya SDM yang terampil dan profesional; belum cukupnya dukungan perbankan dalam pemberian kredit modal kerja; dan penggunaan energi yang boros.

Sedangkan faktor eksternalnya adalah pasokan energi yang tidak kontinyu; belum adanya prioritas akses pasar yang memadai bagi produk tesktil dalam negeri di pasar modern; kurangnya fasilitasisasi marketing produk TPT di luar negeri; belum memadainya fasilitas sarana dan prasarana transportasi, pelabuhan, serta tidak adanya kepastian waktu penyelesaian restitusi pajak, dan lain sebagainya.

Dengan kondisi tersebut, maka *cost structure* yang terbentuk menjadi banyak dibebani oleh biaya-biaya yang tidak terkait langsung dengan proses produksi.

Bertolak dari  kondisi itulah, maka Kementerian Perindustrian mengambil langkah konkrit sebagai upaya peningkatan penguatan daya saing ITPT dengan memaksimalisasikan nilai tambah produk ITPT  dalam negeri.

Salah satu program peningkatan nilai tambah produk ITPT tersebut adalah Program Restrukturisasi Mesin/Peralatan yang digulirkan sejak tahun 2007. yang bertujuan untuk mendorong  industri TPT melakukan peremajaan permesinannya. Dari laporan pertahun kegiatan, program restrukturisasi ini cukup signifikan menaikan nilai produksitvitas kegiatan pertekstilan di dalam negeri, walau demikian masih ada beberapa *in-konsistensi* dari para penerima bantuan yang mempengaruhi terhadap kinerja program yang digulirkan oleh Kementerian Perindustrian ini. Selain itu Kementerian Perindustrian juga telah mengambil inisiatif menyusun Rencana Aksi Revitalisasi ITPT, diantaranya adalah mengembangkan investasi industri permesinan tekstil.

Beberapa langkah telah dilakukan oleh kemanterian Perindustrian di dalam rangka pengembangan investasi permesinan tekstil ini, diantaranya adalah;

* Kerjasama dengan pemerintah Korea Selatan di dalam pengembangan industri permesinan tekstil dan juga teknologi produk tekstil, serta pengembangan teknologi yang lainnya, sudah dibentuk lembaga kerjasama antara pemerintah Korea dengan pemerintah Indonesia, yaitu *K*orea *–* Indonesia Industry *and* Technology Cooperation Center*. (*KITC) yang didirikan pada tanggal 23 Februari tahun 2006. Program ini menangani berbagai bentuk kerjasama teknis, terutama di dalam rangka pengembangan industri permesinan tekstil nasional
* Pada tahun 2013 ini terdapat kerja sama dengan Itema, salah satu pabrik mesin tekstil dan mesin tenun Italia. kerjasama ini untuk pelatihan tenaga operator permesinan produksi ITEMA. Keuntungannya buat pihak Itema, mesin mereka dibeli oleh pemerintah Indonesia. Sedangkan keuntungan untuk pihak Indonesia adalah, dengan semakin banyaknya pemakaian mesin Italia, maka bisa mengurangi impor kain yang diperuntukan bagi pasar Eropa dan Amerika. Kondisi ini diantaranya sebagai langkah strategis, agar Indonesia bisa memposisikan diri pada segmen menengah ke atas, karena negara seperti Vietnam dan Bangladesh telah lebih dahulu bermain di segmen *low-end*. Kalau kita bermain pada segmen barang yang biasa-biasa saja, akan sulit bersaing dengan negara-negara tersebut, jika produk TPT nasional sama dengan produk dari negara Bangladesh maka akan sulit untuk bersaing. Apalagi, Bangladesh mendapat fasilitas kerjasama perdagangan tekstil ke Eropa dan Vietnam mendapat fasilitas ke Amerika Serikat. Akan tetapi pada saat ini kita masih terkendala dengan sumber daya manusia yang dapat mengoperasikan permesinan asal eropa tersebut, oleh karena itu pelaksanaan kerjasama training semacam ini, harus terus digalakan di berbagai pabrikan mesin tekstil tingkat dunia.
* Kerjasama dengan pemerintah China telah dijajagi oleh kementerian Perindustrian. Diharapkan investor China membuka pabrik mesin pintal dan pewarnaan kain di Indonesia. Alat-alat pabrik itu akan lebih murah bila diproduksi di Tanah Air. Apalagi, banyak pabrik saat ini butuh peremajaan mesin. *(sumber: Kementerian Perindustrian - RI, 2013)*.

Kondisi aktual tersebut di atas, selanjutnya dapat dijadikan dasar permasalahan untuk pembentukan masterplan industri permesinan tekstil nasional. Sebagai faktor *‘deman pull’* , kondisi ini mensyaratkan adanya proses peningkatan kemampuan rancang bangun dan perekayasaan dibidang; teknologi, SDM, sistem informasi, kapasitas kelembagaan dan kemampuan pendanaan.

Kemudian, sebagai upaya pemenuhan permintaan terhadap kondisi ‘GAP’ antara peluang pasar tekstil dengan daya dukung permesinan tekstil secara nasional maka diperlukan pemenuhan barang modal, olehkarenanya berdasarkan hasil survey dan kajian di beberapa event kegiatan, baik internal maupun eksternal keproyekan ini, maka prioritas pengembangan permesinan tekstil yang sebaiknya dilaksanakan di Indonesia adalah; pertama pengembangan Mesin Jahit Industri (*Sewing Machine for Industri*), kemudian yang kedua adalah mengembangkan industri permesinan Cyrcular Knitting - single jersey (Mesin Rajut bundar – Single Jersey).

Pemilihan kedua jenis barang modal tersebut beserta komponennya, selain berdasarkan kajian yang kami lakukan dan telah dilaporkan dalam bentuk buku laporan terdahulu, juga hal ini telah kami diskusikan dengan para pemangku kepentingan di lingkungan Direktorat Jenderal Industri Unggulan Berbasis Teknologi Tinggi – Kementerian Perindustrian.

Objective dari langkah ini adalah sebagai upaya agar Indonesia secara perlahan bisa terlepas dari ketergantungannya kepada pihak luar di dalam pemenuhan barang modal, dalam hal ini adalah permesinan industri tekstil nasional.

Kementerian Perindustrian tentunya tidak akan mampu mengatasi sendiri permasalahan yang dihadapi di dalam pengembangan industri permesinan TPT ini, karenanya semua pihak yang terkait diharapkan dapat mengambil inisiatif dan perannya di bidang masing-masing dalam rangka mendorong percepatan pelaksanaan revitalisasi industri TPT nasional.

Untuk lebih jelasnya tentang gambaran masterplan pengembangan industri permesinan tekstil nasional, dapat dilihat dalam Gambar 1.



**Gambar 1**

**Masterplan Pengembangan Industri Permesinan Tekstil Nasional**

**3.2 Roadmap Jangka Menengah**

Berdasarkan masterplan di atas, selanjutnya akan disusun langkah-langkah berpijak secara bertahap untuk penyusunan peta jalan (roadmap) pengembangan industri permesinan tekstil nasional.

Tahapan penyusunan peta jalan tersebut dibagi ke dalam dua tahapan besar, yaitu jangka menengah (2014 -2019) dan tahapan jangka panjang (hingga tahun 2024). Untuk lebih memahami kerangka roadmap permesinan tesktil dan pendukungnya, di gambarkan dalam flow diagram pada Gambar 2.



**Gambar 2**

**Roadmap Pengembangan Industri Permesinan Tekstil Nasional**

Berdasarkan tahun kegiatan, roadmap permesinan tekstil ini dibagi ke dalam dua periode, yaitu tahun (2014 -2019) sebagai kegiatan jangka menengah dan tahun (2020 – 2024) untuk batasan kegiatan jangka panjang.

Dari batasan periode waktu tersebut, kita kelompokkan kegiatannya dalam beberapa *issue sentral* yang akan ditindak lanjuti dengan langkah aksi, setelah dilakukan pemetaan terhadap kondisi eksisting ‘industri permesinan tekstil di dalam negeri’.

Adapun pemetaan terhadap **kondisi eksisting industri permesinan nasional** dapat digambarkan dalam beberapa pokok permasalahan sebagai berikut;

* Distribusi dan kemampuan manufaktur permesinan tekstil dalam negeri
* Kebutuhan mesin dan komponen mesin tekstil nasional
* Hambatan dan tantangaan industri permesinan tekstil nasional
* Kebijakan industri dalam dan luar negeri.

Di sisi lain pengalaman sebagai eksportir produk tekstil ke berbagai negara memberikan pemahaman bahwa tingkat produktivitas yang telah berjalan selama ini, seyogyanya masih dapat ditingkatkan lagi seandainya salah satu masalah krusial di dalam pola bisnis ini dapat terpecahkan. Permasalahan tersebut adalah berkaitan dengan kondisi dan kuantitas permesinan tekstil nasional yang selama ini bertumpu pada permesinan tekstil yang sudah usang (lebih dari 20 tahun), disamping penguasaan teknologi terkini dan permasalahan SDM terampil.

Untuk itu di dalam rangka penyusunan Roadmap ini, dapat kami sampaikan gambaran tentang **Kemampuan Industri Permesinan tekstil di dalam negeri** dalam point-point sebagai berikut;

* Faktor Penguasaan teknologi;
* Faktor Kekuatan sumber daya manusia;
* Faktor Kerjasama internasional;
* Faktor Pemberian fasilitas fiscal dan kemudahan lainnya;
* Faktor Penguasaan pasar.

Selanjutnya dari hasil pemetaan yang tergambarkan dalam faktor-faktor seperti di atas, dapat diberikan saran dan masukan berkaitan dengan rekomendasi dan rencana aksi yang terukur dan terdefinisi jelas, sehingga pihak owner kegiatan (Kementerian Perindustrian) bisa mengejawantahkannya kedalam skenario langkah kerja jangka menengah dan jangka panjang.

Beberapa ***issue sentral*** terkait dengan roadmap permesinan tekstil yang direkomendasikan di dalam roadmap ini adalah;

* Cakupan bisnis inti;
* Pengembangan industri permesinan prioritas;
* Model pengembangan industri mesin dan peralatan tekstil;
* Kemandirian industri barang modal.

Dari rangkaian ***issue sentral*** yang hendak dikembangkan di dalam roadmap permesinan tekstil, berikut ini adalah point-point dari peta jalan jangka menengah ;

* Di dalam rangka memenuhi issue sentral **‘cakupan bisnis inti’**, yaitu produk permesinan tekstil, maka diharapkan di dalam periode jangka menengah (antara 2014 – 2019) produk permesinan yang akan dikembangkan sudah bisa memenuhi permintaan pasar dalam negeri secara bertahap.
* Untuk memenuhi point **‘Pengembangan Permesinan Tekstil Prioritas**’, hal yang prioritas di dalam roadmap jangka menengah, yaitu’; Membuat dan Mengembangkan **Sewing Machine – Single needle**.
* Untuk point ‘Model Pengembangan Industri Mesin dan Peralatan tekstil adalah; **membuat Pohon industri Sewing machine Single Needle’.**
* Sebagai langkah akhir dari tahapan roadmap jangka menengah adalah; faktor “Kemandirian Industri Barang Modal”, di dalam point ini yang menjadi agenda pembangunan jangka menengahnya adalah; melaksanakan program untuk persiapan mejadikan produk Sewing machine menjadi produk unggulan dalam Negeri.

**3.3 Roadmap Jangka Panjang**

Di dalam peningkatan produktivitas penggunaan jenis permesinan tekstil, kata kuncinya adalah bagaimana industri permesinan bisa menjadi penyokong utama keberhasilan industri TPT nasional. Oleh karenanya upaya pengembangan industri permesinan tekstil nasional perlu mendapat dukungan berbagai pihak. Berdasarkan analisis pembahasan bab terdahulu diketahui bahwa, jenis permesinan tekstil yang paling banyak digunakan atau permintaan tertinggi, sesuai kodefikasi HS dari pabrik-pabrik Tekstil selama 5 tahun terakhir adalah;

* 1. *Textile spinning machines* dengan kode HS 844520,
  2. *Mesin Textile winding (including weft winding) or reeling machines* dengan kode HS 844540,
  3. *Weaving machines (looms) for weaving fabrics of a width exceeding 30 cm, shuttle type, nesoi* dengan kode HS 844629,
  4. Textile doubling or twisting machines dengan kode HS 844530, dan
  5. *Parts and accessories for textile spinning*, doubling *or twisting, winding* or *reeling and yarn producing machines*, etc., nesoi dengan kode HS 844839.

Dari hasil analisis tersebut maka ‘**nilai import**’ yang memiliki potensi terbesar yang dapat dikembangkan adalah **Textile Spinning Machines dengan kode HS 844520**. Hal ini menggambarkan bahwa Textile spinning machines merupakan jenis mesin yang paling banyak di butuhkan oleh industri Tekstil di Indonesia, oleh karena itu **Textile spinning machines** memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Indonesia pada masa yang akan datang. Hal ini terkait dengan pemenuhan program di dalam issue sentral **‘Pengembangan permesinan tekstil Prioritas’** dalam periode jangka panjang.

Akan tetapi oleh karena jenis permesinan Textile spinning ini merupakan jenis permesinan yang memiliki kandungan teknologi dan tingkat kerumitan yang cukup kompleks ***(Advance Technology),*** maka peluang ini memerlukan pengkajian yang lebih mendalam apabila akan ditempatkan pada skala prioritas pengembangan permesinan tekstil yang akan dikembangkan di Indonesia.

Berdasarkan kajian di forum FGD berkembang suatu pemahaman bahwa apabila dilihat dari segi kerumitan teknologi dan fasilitas manufaktur yang ada, maka sebaiknya langkah awal yang dikembangkan adalah pengembangan desain dan manufaktur berbagai jenis mesin jahit industri **(*Sewing Machine*)** dengan asumsi bahwa jenis permesinan ini (termasuk kelompok ‘**hilir**’ di dalam industri per-Tekstilan), relatif lebih sederhana kandungan teknologinya dibandingkan permesinan di kelompok **‘Hulu** dan **antara**’ dan juga apabila melihat kepada angka import permesinan Tekstil, jumlah permintaan mesin jahit ini cukup banyak setiap tahunnya, termasuk permintaan dari masyarakat umum non industri, sehingga dengan asumsi ini akan relatif mudah dan memungkinkan untuk pengembangan langkah awal kebijakan roadmap.

Akan tetapi bahwa, segmen industri mesin jahit ini sudah banyak diisi oleh pabrikan-pabrikan terkenal baik dari **Asia** dengan berbagai merk terkenal (Jepang, China, korea, Taiwan, India), **Eropa** (Italia, Checoslovakia, Perancis, Jerman) maupun **Amerika**, sehingga potensi hambatan dan tantangannya sama dengan jenis permesinan Tekstil yang lainnya untuk dikembangkan di Indonesia. Oleh karenanya di dalam rencana roadmap jangka panjang, perlu dikaji **‘kerjasama strategis’** dengan para pemilik merk yang sudah terkenal tersebut atau melakukan akuisisi beberapa merk yang sudah ada sebelumnya yang mempunyai trademark yang cukup baik tetapi mempunyai kesulitan pengembangan bisnisnya. Hal ini banyak dialami oleh pabrikan dari negara negara dari Eropa Timur. Hal ini terkait dengan komponen issue sentral ‘Model Pengembangan Industri Mesin tekstil’ untuk peeriode jangka panjang. Untuk komponen issue sentral ‘Cakupan Bisnis Inti’, diupayakan pengembangan kerjasama aliansi strategis dengan berbagai stakeholder diluar dan di dalam negeri untuk memenuhi permintaan pasar regional Asia.

Pada akhirnya, untuk mencapai tujuan **’Kemandirian Industri barang modal’** diharapkan bisa dilakukan dengan menjadikan industri mesin tekstil sebagai pendukung industri TPT nasional, melalui berbagai tahapan yang sudah dilaksanakan pada periode jangka menengah.

1. **KESIMPULAN**

Dari kajian ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagai upaya pemenuhan permintaan terhadap kesenjangan antara peluang pasar tekstil dengan daya dukung permesinan tekstil secara nasional maka diperlukan pemenuhan barang modal, oleh karenanya prioritas pengembangan permesinan tekstil yang sebaiknya dilaksanakan di Indonesia adalah; pertama pengembangan Mesin Jahit Industri (*Sewing Machine for Industri*), kemudian yang kedua adalah mengembangkan industri permesinan Cyrcular Knitting - single jersey (Mesin Rajut bundar – Single Jersey).
2. Point-point dari peta jalan jangka menengah ;

* Pada periode jangka menengah (antara 2014 – 2019) produk permesinan yang akan dikembangkan sudah bisa memenuhi permintaan pasar dalam negeri secara bertahap.
* Prioritas di dalam roadmap jangka menengah, yaitu’; Membuat dan Mengembangkan **Sewing Machine – Single needle**.
* Untuk point ‘Model Pengembangan Industri Mesin dan Peralatan tekstil adalah; **membuat Pohon industri Sewing machine Single Needle’.**
* Pelaksanaan program untuk persiapan mejadikan produk Sewing machine menjadi produk unggulan dalam negeri.

1. Rencana roadmap jangka panjang, perlu dikaji ‘kerjasama strategis’ dengan para pemilik merk yang sudah terkenal atau melakukan akuisisi beberapa merk yang sudah ada sebelumnya yang mempunyai trademark yang cukup baik tetapi mempunyai kesulitan pengembangan bisnisnya.
2. **DAFTAR RUJUKAN**

[1] Zhou Xi. (2009). Overview of Value Chain Theory of Global. *Economist*, 2009, 6:33-34

[2] Suryoawati, E. (2013). Banyak Perusahaan, Karyawan jadi”Kutu Loncat” di Kota ini, from http://bisniskeuangan.kompas.com

1. ### \*erwinmpribadi@gmail.com

   [↑](#footnote-ref-1)